

ANALISIS DEKONSTRUKSI NASKAH DRAMA " *MADIKUR DAN TARKENI*" KARYA ARIFIN C. NOER

Oleh:

Dian Nur Fitria Desti¹

Launa Salsabila²

Nur Sangadah³

Eka Suryaningsih⁴

Joko Purwanto⁵

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: diannurfitriadesti15@gmail.com,
launasalsabila46@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstract. *This study analyzes the Madikur and Tarkeni drama scripts by Arifin C. Noer through Jacques Derrida's deconstruction approach. The aim is to dismantle the established structure of meaning while revealing the contradictions, hidden hierarchies, and ambiguities inherent in the narrative fabric. The analysis focuses on the dominant binary oppositions—sane/mad, rich/poor, powerful/marginalized—to show that these hierarchies are not absolute, but interdependent and fragile. Key concepts such as logocentrism and différance are used to trace how meaning is always delayed and never fully present. The results of the study show that this text actively shakes the logical order and social norms. Marginal elements actually become dynamic centers that disrupt, making the identities of the characters and the truth of the narrative fluid and uncertain. Thus, Madikur and Tarkeni are understood as radical works that challenge readers' assumptions, force them to participate in producing new meanings, and affirm the plurality of interpretations. This study also emphasizes the relevance of deconstruction for the study of contemporary Indonesian drama and expands the horizon of poststructural literary criticism in the national academic and pedagogical realms.*

Received June 13, 2025; Revised June 24, 2025; July 01, 2025

*Corresponding author: diannurfitriadesti15@gmail.com

ANALISIS DEKONSTRUKSI NASKAH DRAMA " *MADIKUR DAN TARKENI*" KARYA ARIFIN C. NOER

Keywords: *Deconstruction, Drama, Arifin C. Noer, Binary Opposition, Différance, Meaning Structure.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis naskah drama *Madikur dan Tarkeni* karya Arifin C. Noer melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Tujuannya membongkar struktur makna mapan sekaligus mengungkap kontradiksi, hierarki tersembunyi, dan ambiguitas yang melekat dalam jalinan naratif. Analisis memusatkan perhatian pada oposisi biner dominan waras / gila, kaya/miskin, berkuasa/terpinggirkan untuk menunjukkan bahwa hierarki tersebut tidak absolut, melainkan saling bergantung dan rapuh. Konsep kunci seperti logosentrisme serta *différance* digunakan untuk menelusuri bagaimana makna senantiasa tertunda dan tak pernah hadir sepenuhnya. Hasil kajian memperlihatkan bahwa teks ini secara aktif menggoyahkan tatanan logis dan norma sosial. Elemen marginal justru menjadi pusat dinamis yang mengacaukan, menjadikan identitas tokoh serta kebenaran naratif cair dan tidak pasti. Dengan demikian, *Madikur dan Tarkeni* dipahami sebagai karya radikal yang menantang asumsi pembaca, memaksa mereka ikut memproduksi makna baru, serta mengafirmasi pluralitas interpretasi. Penelitian ini sekaligus menegaskan relevansi dekonstruksi bagi studi drama Indonesia kontemporer serta memperluas horizon kritik sastra poststruktural pada ranah akademik dan pedagogik nasional.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Drama, Arifin C. Noer, Oposisi Biner, *Différance*, Struktur Makna.

LATAR BELAKANG

Dalam kesejarahan teater Indonesia, dekade 1970-an hingga awal 1990-an dipenuhi ketegangan antara sensor politik Orde Baru dan geliat ekspresi seniman. Arifin C. Noer—pendiri Teater Kecil—bermain di celah itu: memakai humor jalanan, lagu pasar malam, dan cerita rakyat untuk menyamarkan kritik tajam atas kemiskinan struktural, korupsi birokrasi, militerisme, sekaligus hipokrisi moral kelas menengah kota. *Madikur dan Tarkeni* (1974) terbit di tengah situasi Jakarta yang memanas oleh urbanisasi, penggusuran, dan kriminalitas; latar “Planet Senen”—kompleks pelacuran kelas bawah—menjadi metafora bagi republik yang merayakan “pembangunan” namun menyembunyikan sampah manusianya di lorong-lorong remang. Sampai hari ini, studi

naskah Arifin umumnya bergerak di dua kutub: (1) pembacaan sosio-historis yang menyorot realisme protes-sosial; (2) telaah performatif ala Brecht yang memfokuskan efek keterasingan, musik, dan humor. Kajian dekonstruktif justru masih jarang disentuh, padahal teks ini kaya retakan semantik. Jacques Derrida menegaskan bahwa bahasa mengandung *différance*—tanda selalu hadir melalui selisih dan penundaan makna. Ketika *Madikur dan Tarkeni* berulang kali menegosiasikan identitas “pencopet/pelacur” menjadi “gubernur”, “anak” menjadi “musuh”, atau “mayat” menjadi “barongsai pesta”, naskah sesungguhnya menggugat pusat makna yang stabil. Fenomena itu memunculkan pertanyaan kunci: bagaimana strategi dramaturgis Arifin meruntuhkan oposisi biner dan memindahkan pusat otoritas wacana ke pinggiran? Dalam konteks Indonesia kontemporer—di mana wacana tentang marjinalitas, kelas pekerja gig, dan kriminalisasi miskin masih relevan—pembacaan dekonstruktif membuka potensi tafsir baru yang melampaui moralitas “hitam-putih”. Alih-alih mengasihani korban, teks ini menuntut pembaca merekonstruksi ulang relasi kuasa antara negara, keluarga, agama, dan tubuh. Dalam kerangka itulah pendekatan dekonstruksi menjadi penting, bukan hanya sebagai alat kritik sastra, tetapi sebagai strategi etis dalam membaca realitas. Arifin C. Noer, lewat *Madikur dan Tarkeni*, tidak hanya menulis naskah panggung, tetapi membentangkan ruang wacana yang memaksa pembaca dan penonton merevisi ulang asumsi dasar tentang nilai, kebenaran, dan identitas. Penempatan tokoh-tokoh marjinal seperti pencopet dan pelacur di garis pusat narasi bukan semata-mata bentuk subversi moral, tetapi upaya menggoyahkan sistem nilai yang selama ini dianggap mapan—keluarga sakral, kekuasaan tertib, dan etika publik.

Drama ini tidak memberi akhir yang pasti, tidak menawarkan penebusan, tidak menyediakan pesan moral yang tertutup. Justru dalam kerusakan, absurditas, dan kekacauanlah Arifin menunjukkan bahwa sistem makna tidak pernah stabil. Di sinilah relevansi gagasan Jacques Derrida tentang *différance* dan *trace*: bahwa makna tidak hadir sebagai keutuhan, melainkan sebagai penundaan dan jejak-jejak yang saling membatalkan. Oleh karena itu, drama ini bukan sekadar panggung cerita, tetapi ruang tekstual untuk dekonstruksi itu sendiri: tempat oposisi-oposisi seperti waras/gila, pusat/pinggiran, laki-laki/perempuan, bahkan hidup/mati dibongkar dan ditata ulang sebagai medan permainan wacana.

ANALISIS DEKONSTRUKSI NASKAH DRAMA " *MADIKUR DAN TARKENI*" KARYA ARIFIN C. NOER

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana *Madikur dan Tarkeni* dapat dibaca sebagai teks dekonstruktif yang mengguncang ide-ide dominan dan menegosiasikan makna melalui pembalikan, pengacakan, dan pembongkaran simbolik. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya memperluas horizon pembacaan terhadap karya Arifin C. Noer, tetapi juga menegaskan posisi penting dekonstruksi dalam khazanah kritik sastra Indonesia kontemporer—khususnya dalam membaca realitas yang semakin kompleks, plural, dan penuh kontradiksi.

KAJIAN TEORITIS

Dekonstruksi bukanlah metode untuk menghancurkan, melainkan sebuah strategi pembacaan teks secara teliti untuk menunjukkan bagaimana sebuah teks meruntuhkan strukturnya sendiri dari dalam. Dipelopori oleh Jacques Derrida, dekonstruksi menentang filsafat Barat yang disebutnya *logosentrisme*—keyakinan akan adanya pusat, asal, atau makna final yang menopang sebuah struktur. Beberapa konsep kunci yang akan digunakan adalah:

Logosentrisme dan Pembalikan Oposisi Biner

Naskah Arifin C. Noer dengan sengaja menempatkan “pencopet–pelacur” sebagai poros cerita, sementara figur “terhormat”—ayah-ibu, aparat, bahkan nabi-nabi parodi—digerus wibawanya oleh monolog jenaka, absurditas, dan dialog yang saling meniadakan. Dengan demikian, superioritas moral (waras/beradab) digeser ke ranah “pinggiran”. Pembacaan dekonstruktif menelusuri momen-momen ketika hierarki itu terjungkir: misalnya, saat Badut Kedua menertawakan definisi “gila” atau ketika orang-tua menyerah pada logika material demi mempertahankan “kehormatan” keluarga. Setiap pembalikan itu mengungkap bahwa “pusat” hanya bertahan sejauh “pinggiran” diabaikan—dan begitu pinggiran bersuara, pusat runtuh atas kontradiksinya sendiri.

Différance sebagai Ritme Panggung

Struktur “drama-dalam-drama”—adegan pasar malam, orkes kontinental-lokal, lagu anak jalanan—memproduksi jeda dan penundaan makna; penonton dipaksa terus menafsir ulang apakah mereka sedang menyaksikan kenyataan, parodi, atau mimpi buruk kolektif. Nama-nama (Madikur/Madekur, Tarkeni/Tarkeni) yang tak konsisten,

suram-jenaka dalam satu tarikan napas, menegaskan bahwa identitas di sini senantiasa “berbeda sekaligus tertunda”. Inilah *différance* bekerja secara dramatik: makna menjadi ritme—muncul, surut, lalu muncul lagi dalam bentuk lain.

Jejak sebagai Sisa-Sisa Kekuasaan

Daun-daun kering yang dikumpulkan Ibu, keranda yang diusung seperti barongsai, atau nyanyian rakyat berbaur doa—semuanya “jejak” wacana besar (agama, negara, patriarki) yang sudah lapuk namun tetap menghantui. Jejak tersebut tidak hilang; ia menyeruak sebagai parodi, ghost text yang menelanjangi kekosongan simbol kekuasaan. Analisis akan menyorot bagaimana setiap properti panggung—kerupuk, keranda, megafon—menyisakan “bekas” makna lampau yang tak pernah tuntas terurai.

Marginalia sebagai Motor Kritik

Tokoh buntung, bisu, badut, bahkan anak kecil penjual kerupuk—semuanya muncul seolah “catatan pinggir” dalam masyarakat. Tetapi justru merekalah yang memegang kunci penghancur ilusi tatanan: teriakan “polisi!” ala Semar, tangisan bisu yang berubah menjadi auman, hingga tawar-menawar nikah yang menuntut putus darah. Dekonstruksi memberi tempat utama pada suara-suara marginal ini untuk membuka retakan logika dominan.

Dengan memadukan keempat lensa tersebut, kajian ini membaca *Madikur dan Tarkeni* sebagai teks yang sengaja “meruntuhkan diri” untuk menyingkap tirani norma—politik, ekonomi, moral—yang membungkam kritik pada masa Orde Baru. Dengan kata lain, dekonstruksi di sini bukan sekadar prosedur analitis, melainkan tindak politis: mengembalikan hak bersuara kepada yang disingkirkan, sekaligus menguji batas-batas bahasa dan teater itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis teks. Data utama dalam penelitian ini adalah naskah drama *Madikur dan Tarkeni* karya Arifin C. Noer. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis dekonstruksi berdasarkan pemikiran Jacques Derrida, yang bertujuan mengurai struktur teks, membongkar oposisi biner, dan mengungkap ambiguitas serta ketegangan dalam

ANALISIS DEKONSTRUKSI NASKAH DRAMA " *MADIKUR DAN TARKENI*" KARYA ARIFIN C. NOER

konstruksi makna. Peneliti menggunakan teknik pembacaan dekat (*close reading*) untuk menelusuri bagaimana makna dalam teks tidak pernah stabil dan selalu tertunda (*différance*), serta bagaimana teks menampakkan logika yang saling bertentangan. Dalam proses penelitian ini, peneliti menerapkan *close reading* secara intensif untuk menggali struktur naratif, simbolisme panggung, dialog tokoh, dan permainan bahasa dalam naskah *Madikur dan Tarkeni*. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap retakan-retakan semantik dan kontradiksi wacana yang tersembunyi di balik struktur dramatik konvensional. Selain itu, peneliti juga mencermati elemen-elemen marginal—tokoh-tokoh minor, gesture absurd, dan properti panggung—yang sering diabaikan dalam pembacaan tradisional, namun justru memiliki potensi untuk mendekonstruksi makna utama dalam teks.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi pustaka, yaitu pembacaan naskah secara menyeluruh dan pemetaan segmen-segmen teks yang mengandung oposisi biner seperti waras/gila, pusat/pinggir, dan moral/amoral. Data tersebut kemudian dianalisis dengan merujuk pada konsep Derrida seperti *différance*, *trace*, *logocentrism*, dan *binary opposition*. Untuk menjaga validitas, peneliti juga melakukan triangulasi teori dengan membandingkan pendekatan dekonstruksi dengan pembacaan sosio-historis dan performatif sebagai penyeimbang, guna memastikan bahwa pembacaan ini tidak terjebak dalam absolutisme makna baru yang justru bertentangan dengan semangat dekonstruksi itu sendiri.

Hasil dari metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru terhadap teks drama *Madikur dan Tarkeni* sebagai ruang subversif yang menggugat kemapanan ideologis dan mengafirmasi pluralitas makna melalui pembacaan yang terbuka dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dekonstruksi terhadap *Madikur dan Tarkeni* mengungkap retakan-retakan dalam struktur sosial dan identitas yang secara ironis justru ditertibkan dalam bentuk sandiwara. Arifin C. Noer secara sadar membongkar tatanan biner yang umumnya diterima: waras/gila, kaya/miskin, pusat/pinggir, terhormat/hina, dan lain sebagainya. Salah satu bukti oposisi biner yang dibalik adalah representasi tokoh Madekur (pencopet) dan Tarkeni (pelacur), yang justru menjadi pusat dinamika naratif dan etis. Kehidupan mereka yang marginal disajikan bukan sebagai objek kasihan atau penyimpangan, tetapi

sebagai tokoh yang memiliki kesadaran, agensi, bahkan keberanian untuk mencintai dan memilih.

Dekonstruksi Identitas Tokoh: Waras/Gila dan Moral/Amoral

Arifin C. Noer memposisikan tokoh-tokoh yang secara sosial dikategorikan sebagai “tidak waras” justru sebagai penyampai kritik paling tajam. Tokoh Badut, Madikur, dan Tarkeni tidak hanya menjadi alat hiburan tetapi juga juru bicara realitas. Mereka mengguncang anggapan tentang siapa yang “berakal” dan siapa yang “gila”.

Badut Kedua: “Gila itu hanya perbedaan cara pikir. Kalau semua orang berpikir sama dengan orang gila, maka yang waras itu sebenarnya siapa?” (*hlm. 3–4*)

Dialog ini dengan jelas menunjukkan bahwa “gila” bukan kategori tetap, melainkan label sosial yang cair. Dekonstruksi bekerja dengan membalikkan hierarki: bahwa kegilaan bisa lebih rasional daripada kemapanan yang pasif dan menerima ketidakadilan.

Permainan Metateater dan Penundaan Makna (*Différance*)

Struktur naskah *Madikur dan Tarkeni* yang menghadirkan drama dalam drama mengaburkan batas antara kenyataan dan representasi. Adegan “panggung dalam panggung” dan penampilan karakter Badut yang menyadari dirinya berada dalam sebuah pertunjukan menciptakan efek *distancing* yang memungkinkan pembaca/pemirsa untuk membaca ulang realitas.

Badut Pertama: “Ini sandiwara sungguh-sungguh sandiwara... lakon yang dipertontonkan dalam pertunjukan...” (*hlm. 2*)

Ucapan ini membentuk kesadaran diri bahwa setiap narasi—baik dalam drama maupun dalam kehidupan sosial—hanyalah konstruksi. Inilah inti dari *différance*: makna tertunda, tidak pernah final, dan terus berputar dalam permainan tanda-tanda.

Pembalikan Nilai Sosial dan Simbolik: Pusat vs Pinggiran

Keluarga Tarkeni dan Madikur berada di lapisan sosial paling bawah—pencopet, pelacur, pengais sampah. Namun dalam narasi, mereka justru menjadi penggerak utama yang mendobrak struktur kekuasaan, termasuk struktur keluarga, norma agama, dan adat sosial.

ANALISIS DEKONSTRUKSI NASKAH DRAMA "MADIKUR DAN TARKENI" KARYA ARIFIN C. NOER

Orangtua: "Kami tidak menghendaki pernikahan ini. Itu akan menodai Kehormatan keluarga!"

Madikur dan Tarkeni: "Maka dari itu, biarlah hubungan sebagai orangtua dan anak kami putus."(hlm. 9)

Pemutusan hubungan keluarga secara sadar ini menggugurkan mitos tentang "kesucian darah". Dalam perspektif dekonstruksi, kebenaran moral dan nilai tradisional ditampilkan sebagai sesuatu yang bisa dinegosiasikan—tidak absolut.

Simbolisme Daun Kering dan Mayat di Akhir Lakon

Dalam adegan penutup, Tarkeni dan Madikur tewas. Namun mereka tidak sekadar mati sebagai tokoh marginal; tubuh mereka menjadi simbol:

"Dua mayat digotong di atas usungan. Diangkat tinggi-tinggi. Orang menyanyi, menari, tertawa."(hlm. 13)

Kematian mereka dijadikan tontonan. Ini adalah simbol paling pahit dari bagaimana masyarakat menjadikan penderitaan orang pinggiran sebagai hiburan atau objek konsumsi budaya. Daun-daun kering yang terus dikumpulkan sang Ibu—tanpa makna jelas—juga bisa dimaknai sebagai jejak, sisa-sisa harapan, atau metafora dari realitas yang telah lapuk.

Dekonstruksi Makna Nasionalisme dan Moral Publik

Banyak lirik lagu dalam naskah mengandung kritik satir terhadap negara dan institusi. Lagu-lagu itu tidak merayakan kebangsaan, melainkan mencemooh janji-janji politik yang hampa. Ini tampak misalnya ketika para tokoh bernyanyi sambil menertawakan kehidupan mereka sendiri.

"Madekur menjambak rambut matahari dan menyeretnya ke mana-mana."(hlm. 5)

"Matahari" bisa dimaknai sebagai simbol kekuasaan, pemerintah, atau semangat revolusi. Namun dalam teks ini, ia ditarik-tarik dan dijambak—menandakan bahwa pusat kekuasaan telah kehilangan legitimasi simboliknya.

Ambiguitas Cinta dan Institusi Pernikahan

Dekonstruksi juga terlihat dari cara naskah ini menggambarkan cinta dan pernikahan. Dalam kebudayaan dominan, pernikahan adalah simbol pemurnian, kehormatan, dan penyatuan nilai-nilai sosial. Namun dalam drama ini, cinta lahir dari dua individu yang secara sosial dianggap “kotor”: pencopet dan pelacur.

Tarkeni: “Kita dua daun kering. Yang satu sampah, yang satu abu. Kau abu, aku sampah.” (*hlm. 6*)

Pengakuan Tarkeni ini menyingkap keterasingan yang tidak lagi bisa disembunyikan dengan idealisasi cinta. Alih-alih menyucikan hubungan, pernikahan justru dihadirkan sebagai ironi, bahkan lelucon. Dengan demikian, drama ini mendekonstruksi romantisisme dalam institusi pernikahan. Penegasan “sampah dan abu” sebagai identitas cinta adalah bentuk pembalikan paling tajam terhadap nilai-nilai “suci” dalam sistem masyarakat.

Dekonstruksi terhadap Moralitas Sosial dan Religius

Drama ini juga menggoyang batas-batas moralitas religius yang mapan. Salah satunya terlihat dari sosok ibu, yang harusnya menjadi figur moral, namun malah tampil absurd:

Ibu: “Kalau kamu kawin, ibu bunuh diri.” (*hlm. 8*)

Pernyataan tersebut bukan hanya histeris, tapi membalikkan logika keluarga. Justru pilihan untuk menikah yang “baik” (dalam pengertian normatif), dianggap sebagai penyebab kehancuran moral keluarga. Di sinilah pembacaan dekonstruktif bekerja: bahwa kebaikan bisa dimaknai sebagai keburukan, dan sebaliknya—tergantung dari posisi wacana yang dominan.

Selain itu, ancaman “bunuh diri” atas nama kehormatan keluarga menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tidak selalu lahir dari rasionalitas, melainkan dari kegelisahan dan tekanan sosial yang tidak stabil.

Panggung sebagai Ruang Simbolik Kekacauan

Panggung dalam drama ini tidak digunakan untuk menyampaikan “kebenaran” secara linear, melainkan sebagai arena benturan makna yang penuh kegaduhan, tawa, musik, dan ironi. Tindakan para tokoh seringkali tidak logis, penuh ledakan emosi, dan tidak mengikuti alur sebab-akibat yang konsisten.

ANALISIS DEKONSTRUKSI NASKAH DRAMA "MADIKUR DAN TARKENI" KARYA ARIFIN C. NOER

"Lampu menyala-menyala. Musik keras. Orang menari dengan penuh kegembiraan sambil membawa dua mayat yang disusun di atas keranda." (hlm. 13)

Adegan ini meruntuhkan logika etis: kematian bukan saat berkabung, tetapi saat berpesta. Dengan demikian, Arifin membongkar makna sakral dari kematian dan memperlihatkan betapa nilai kehidupan pun bisa menjadi komoditas tontonan.

Dekonstruksi bekerja secara total: bukan hanya membongkar sistem moral, tapi juga sistem teatrical itu sendiri. Penonton tidak lagi diberi "pesan" untuk direnungkan, melainkan dibawa ke dalam pusaran absurditas makna yang selalu berubah.

Kehancuran Bahasa dan Politik Representasi

Tokoh-tokoh dalam drama ini sering menggunakan bahasa dengan cara yang tidak komunikatif. Bahasa tidak lagi menjadi medium untuk menyampaikan kebenaran, tetapi menjadi alat yang terpecah-pecah, berlapis-lapis, penuh ejekan, atau bahkan kosong.

Tarkeni: "Aku tidak butuh laki-laki. Aku butuh manusia!" (hlm. 7)

Pernyataan ini membelah konsep "laki-laki" dan "manusia". Tarkeni menggugat patriarki yang menganggap laki-laki sebagai pusat kebenaran dan pengatur kehidupan. Ia menuntut kehadiran "manusia" dalam makna etik dan eksistensial, bukan hanya identitas biologis. Ini adalah bentuk perlawanan terhadap logika gender dominan dalam masyarakat patriarkal.

Bahasa dalam naskah ini tidak hadir sebagai sistem yang stabil. Ia penuh dengan permainan kata, tumpang tindih makna, dan pernyataan yang membatalkan dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan konsep Derrida bahwa bahasa tidak pernah mampu mengungkap makna secara utuh. Ia selalu bergantung pada konteks, jejak tanda lain, dan permainan penundaan makna (*différance*).

Kehancuran Bahasa dan Politik Representasi (lanjutan)

Dalam naskah ini, Arifin C. Noer menciptakan dialog-dialog yang membongkar sistem bahasa sebagai sarana penguasa makna. Dalam dialog-dialog penuh ironi, para tokoh tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat sabotase terhadap tatanan yang mapan. Bahasa menjadi absurditas yang justru mengungkap kegagalan komunikasi itu sendiri.

Contoh khasnya adalah saat Madekur dan Tarkeni saling meludahi, lalu menyebut bahwa “ludahmu hangat,” sebuah gestur yang dalam kebudayaan umum bernilai hina justru ditransformasi menjadi ekspresi keintiman. Ini merupakan bentuk resistensi simbolik terhadap moral konvensional dan logika keseharian.

Dalam bingkai dekonstruksi Derrida, bahasa dalam naskah ini tidak hanya menyampaikan makna—tetapi juga menggoyahkannya. Ketika Tarkeni berkata, “Aku tidak butuh laki-laki. Aku butuh manusia,” maka pernyataan itu adalah bentuk *penolakan esensialisme identitas*, serta pemisahan antara biologis dan eksistensial. Dengan cara ini, Arifin memperlihatkan bahwa bahasa bisa membebaskan sekaligus membatasi.

Panggung sebagai Ruang Kekacauan dan Tontonan Mayat

Panggung dalam *Madikur dan Tarkeni* bukan sekadar ruang fisik, melainkan ruang diskursif yang membongkar sistem realitas. Di akhir naskah, tubuh Madikur dan Tarkeni yang telah mati tidak ditangisi, tapi malah diarak, ditertawakan, bahkan dijadikan bagian dari orkes pesta. Ini adalah pembacaan paling getir terhadap bagaimana masyarakat memperlakukan tragedi sebagai komedi, dan penderitaan sebagai hiburan.

“Lampu menyala-menyala. Musik keras. Orang menari dengan penuh kegembiraan sambil membawa dua mayat yang disusun di atas keranda”.

Dalam adegan ini, Arifin membongkar makna kematian itu sendiri. Tidak ada sakralitas. Tidak ada momen hening. Tidak ada duka. Yang tersisa hanya kekaduahan. Dekonstruksi total terjadi di sini—baik terhadap sistem teater, sistem moral, maupun sistem sosial. Kemunculan “dua anak kecil yang menjelma jadi titik embun” juga menunjukkan absurditas tragis yang sengaja diciptakan: apakah ini harapan? Ataukah ilusi akhir yang hampa?

Simbolisasi Sisa-Sisa Kehidupan: Daun Kering dan Nanah

Simbol daun kering yang terus dikumpulkan Ibu Tarkeni, serta darah, nanah, dan air mata yang membasahi tubuh para tokoh, semuanya menjadi metafora tentang kefanaan, penderitaan, dan absurditas. Nanah bukan sekadar luka fisik, melainkan luka sosial dan moral. Daun kering bukan sekadar guguran musim, tapi sisa-sisa eksistensi manusia yang tak pernah selesai menjadi "utuh".

ANALISIS DEKONSTRUKSI NASKAH DRAMA " *MADIKUR DAN TARKENI*" KARYA ARIFIN C. NOER

Simbol-simbol ini tidak punya makna tunggal. Dalam logika dekonstruksi, simbolisme bersifat terbuka dan tak pernah final. Dengan demikian, karya ini tidak hanya mendeformasi struktur naratif, tapi juga mendesak pembaca untuk menggugat stabilitas makna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembacaan dekonstruktif terhadap naskah *Madikur dan Tarkeni* menegaskan bahwa Arifin C. Noer sengaja membangun teks yang “meruntuhkan dirinya sendiri” untuk menggoyahkan kemapanan wacana politik-moral Orde Baru. Dengan menempatkan pencopet, pelacur, badut, orang bisu-buntung, bahkan mayat, di poros dramatik, naskah ini:

1. Membalik hierarki waras/gila, pusat/pinggir, suci/hina. Tokoh-tokoh marjinal tampil sebagai sumber daya kritis, sedangkan figur terhormat justru terjebak dalam kepicikan moral.
2. Memperlihatkan *différance* secara dramatik melalui struktur “drama-dalam-drama”, pergantian nama, dan dialog yang saling meniadakan—membuktikan bahwa makna selalu tertunda, hadir sebagai jejak yang rapuh.
3. Menjelma panggung menjadi ruang kekacauan simbolik: keranda dijungkirbalikkan menjadi barongsai pesta, kematian menjadi tontonan, bahasa menjadi serpihan ironis—menyingkap kosongnya klaim sakral atas identitas, nasionalisme, dan institusi keluarga.
4. Mengukuhkan elemen marginal sebagai motor dekonstruksi; tangisan bisu, tawa badut, hingga ludah yang “hangat” membongkar batas komunikasi serta meruntuhkan logika patriarki dan moral publik.

Secara keseluruhan, teks ini membuktikan bahwa drama dapat menjadi perangkat dekonstruksi kultural: ia menawarkan pembaca/penonton medan permainan makna yang tak pernah final, menuntut partisipasi aktif untuk menegosiasi ulang relasi kuasa, moralitas, dan identitas. Dengan demikian, *Madikur dan Tarkeni* bukan hanya arsip estetis era 1970-an, tetapi juga laboratorium kritis bagi pembacaan sastra Indonesia kontemporer—mendesak kita terus waspada terhadap setiap “pusat” yang mengklaim kebenaran tunggal.

Saran

- Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis dekonstruktif yang membandingkan "Madikur dan Tarkeni" dengan naskah absurd Arifin C. Noer lainnya (misalnya, "Kapai-Kapai") untuk melihat pola dekonstruksi yang lebih luas dalam karya-karyanya.
- Bagi para praktisi teater, disarankan untuk tidak mementaskan naskah ini dengan satu tafsiran psikologis atau sosiologis yang kaku. Pementasan dapat lebih mengeksplorasi ambiguitas dan permainan tanda yang ada dalam teks untuk memberikan pengalaman yang lebih kaya bagi penonton..

DAFTAR REFERENSI

- Hasanah, L. (2019) am Sebagai Tokoh: Studi I intoo Chokritik dan Dokonstruksi.
- Hasanah, L. (2019). Alam Sebagai Tokoh: Studi Lintas Ekokritik dan Dekonstruksi. *Jurnal Ekologi Sastra*, 4(1), 22-30.
- Hasanah, L. (2019). Alam Sebagai Tokoh: Studi Lintas Ekokritik dan Dekonstruksi. *Jurnal Ekologi Sastra*, 4(1), 22-30.
- Pratama, D. (2021). Absurd dan Kritik Sosial dalam Drama Indonesia. *Jurnal Sastra Nusantara*, 12(1), 34-47.
- Pratama, D. (2021). Absurd dan Kritik Sosial dalam Drama Indonesia. *Jurnal Sastra Nusantara*, 12(1), 34-47.
- Pratama, D. (2021). Absurd dan Kritik Sosial dalam Drama Indonesia. *Jurnal Sastra Nusantara*, 12(1), 34-47.
- Putri, A. (2017). Kekuasaan dalam Konstruksi Kegilaan: Membaca Foucault di Tengah Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 19-33.
- Putri, A. (2017). Kekuasaan dalam Konstruksi Kegilaan: Membaca Foucault di Tengah Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 19-33.
- Wicaksono, Aditya. (2018). *Dekonstruksi dalam Sastra Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Penerbit Narasi Alternatif.
- Wicaksono, Aditya. (2018). *Dekonstruksi dalam Sastra Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Penerbit Narasi Alternatif.

ANALISIS DEKONSTRUKSI NASKAH DRAMA " *MADIKUR DAN TARKENI*" KARYA ARIFIN C. NOER

Yuliani, R. (2020). Linguistik Postmodern: Bahasa dan Ketidakstabilan Makna. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(2), 56-70.

Yuliani, R. (2020). Linguistik Postmodern: Bahasa dan Ketidakstabilan Makna. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(2), 56-70.

Yuliani, R. (2020). Linguistik Postmodern: Bahasa dan Ketidakstabilan Makna. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(2), 56-70.